

## **MODUL PERLINDUNGAN ANAK: MENINGKATKAN PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK**

**Sitti Nurhidayah Ilyas**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar,  
Jl.Tamalate I Tidung Makassar, 90222

\*[nur14011975@gmail.com](mailto:nur14011975@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru dalam mengimplementasikan materi perlindungan anak dalam pembelajaran sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Studi pendahuluan menunjukkan pengetahuan guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar agar anak mendapatkan perlindungan dan tercegah dari tindakan kekerasan masih minim disebabkan belum ada acuan yang dapat dipedomani oleh guru. Peningkatan pengetahuan guru dilaksanakan melalui pelatihan dengan menggunakan modul perlindungan anak yang telah divalidasi oleh tujuh pakar yang menunjukkan modul berada dalam kategori baik. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah guru dari 14 PAUD Lorong dan 28 PAUD Masjid di Kota Makassar. Studi ini menyimpulkan modul perlindungan anak yang dihasilkan dapat diterapkan pada anak dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan terhadap anak, bagi guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Modul Perlindungan Anak, Guru PAUD, Pencegahan Kekerasan terhadap Anak.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Kekerasan terhadap anak menjadi hal yang mengkhawatirkan dengan banyaknya kasus yang menunjukkan bahwa kekerasan terus saja terjadi bahkan semakin meningkat. Kondisi masyarakat Indonesia masih menjadi penyebab utama banyaknya kasus yang belum dilaporkan dengan alasan malu dan melindungi nama baik keluarga. Upaya pencegahan tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan semua elemen

masyarakat, mulai dari keluarga dan sekolah, dengan demikian upaya yang dilakukan akan lebih efektif karena dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Fakta menunjukkan bahwa peristiwa kejahatan pada anak dapat terjadi tanpa diduga bahkan bisa dilakukan oleh siapa pun termasuk oleh orang terdekat anak misalnya guru dan orang tua sendiri.

Tercatat oleh Badan Perberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa di Sulawesi Selatan kasus kekerasan

seksual lebih dominan dan kekerasan fisik berada pada tingkat selanjutnya. Tahun 2015 tercatat 1.984 kasus dengan rincian 1.196 kekerasan fisik, 99 kekerasan psikis, 315 kekerasan seksual, 34 kasus eksploitasi, 53 kasus penelantaran dan 301 bentuk kekerasan lainnya. Peristiwa kejahatan pada anak paling sering terjadi di lingkungan yaitu 41% lingkungan sekitar anak, 36% terjadi di rumah serta 23% terjadi di sekolah. Temuan tentang tempat yang paling aman menurut pendapat anak ternyata sekaligus menjadi tempat yang sesungguhnya tidak lagi aman, tempat terjadinya bisa di rumah, sekolah dan masjid. (BPPPA, 2016: 2-3).



**Gambar 1.** Grafik tempat kejadian kekerasan pada anak. (BPPPA, 2016: 2-3).

Pusat Kajian Anak Universitas Indonesia kerjasama UNICEF dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, hasil studi menemukan bahwa kekerasan yang terjadi di Sulawesi Selatan telah menjadi kebiasaan dan berpotensi akan menurunkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya. Disiplin ditafsirkan sebagai bentuk dalam mendidik anak, dalam arti kekerasan melebur dengan disiplin yang terjadi dalam keseharian masyarakat (BPPPA, 2014:2-3).

Kekerasan dalam dunia pendidikan (*corporal punishment*) oleh Charters dinyatakan bahwa tindak kekerasan dilakukan oleh orang tertentu atas nama pendisiplinan anak dengan menggunakan hukuman fisik, meskipun hukuman fisik tidak diperlukan. Unsur terpentingnya bahwa pelaku adalah orang yang dekat dengan anak misalnya guru, orangtua, ustadz dan lainnya yang memiliki

kewenangan, kewajiban untuk melindungi anak (Anshori 2007:2). Bahkan beberapa anak mengalami insiden kekerasan pertama oleh guru di sekolah, oleh karena itu pelatihan untuk guru dan personil sekolah sangat penting dilakukan untuk menentukan intervensi yang sesuai (Salkind, 2008:143).

Sekolah sebagai institusi pendidikan, idealnya menjadi tempat yang ramah bagi anak. Sekolah ramah diartikan sebagai suatu kondisi institusi pendidikan yang jauh dari berbagai tindakan kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun non fisik. Kerapnya terjadi kekerasan di lingkungan sekolah semestinya diantisipasi oleh guru dengan membuat rancangan pembelajaran yang bersifat antisipatif dan responsif dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Masalahnya para guru kesulitan jika belum memahami tentang pencegahan kekerasan dan bagaimana melindungi anak dari tindak kekerasan baik secara konten maupun penerapannya.

Sekolah dan orangtua sebagai pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab penuh dalam melindungi anak-anak dari tindak kekerasan. Dalam *Risk Indicators Child Abuse Prevention Curriculum* dinyatakan bahwa anak yang kurikulum sekolahnya tidak terdapat edukasi upaya pengenalan pencegahan kekerasan terhadap anak dan perlindungan anak akan memiliki risiko siswanya rentan menjadi korban kekerasan (Karageorge dan Kendall, 2008: 108). Sehingga guru sebagai orang tua kedua bagi anak wajib berperan aktif agar para peserta didiknya terhindar dari kejahatan/ kekerasan. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengetahuan guru PAUD Masjid dan PAUD Lorong di Kota Makassar tentang materi perlindungan anak dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan terhadap anak masih minim.

Alternatif upaya untuk mengatasinya antara lain menyediakan sumber belajar atau bahan bacaan bagi guru. Model pembelajaran dalam bentuk modul dinilai

sesuai dengan situasi dan kondisi guru yang memiliki keterbatasan waktu. Guru dapat menyesuaikan kecepatan dan perkembangan belajarnya serta dapat menilai sendiri kemampuan belajarnya. Memperhatikan pentingnya modul tersebut bagi guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar, dipandang perlu melakukan penelitian tentang "Model Pembelajaran Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Materi Perlindungan Anak bagi Guru PAUD Masjid dan PAUD Lorong."

### **Kajian Teoritik**

Borg & Gall (1983:722) menyatakan penelitian dan pengembangan merupakan metode untuk memvalidasi dan mengembangkan produk pendidikan. Produk yang dihasilkan tidak terbatas pada bahan pembelajaran seperti buku, film pendidikan dan lain sebagainya, akan tetapi bisa berbentuk prosedur atau proses seperti metode mengajar atau metode pengelolaan pembelajaran.

Model Dick & Carey disusun dikembangkan dalam sepuluh langkah secara berurutan, yaitu: (1) identifikasi tujuan pembelajaran; (2) analisis instruksional; (3) analisis karakteristik peserta didik; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) mengembangkan instrumen penilaian (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih bahan ajar (8) merancang evaluasi formatif (9) melakukan revisi program pembelajaran (10) merancang evaluasi sumatif (Dick, Carey & Carey, 2005:6-8).

Model pengembangan Rowntree menyediakan pendekatan yang sistematis terhadap pengembangan bahan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran terbuka atau pembelajaran mandiri. Tujuan model ini adalah memudahkan guru atau peserta didik dalam memilih kesempatan belajar sesuai dengan waktu dan tempat yang mereka pilih. Bentuk-bentuk bahan pembelajaran dapat berupa buku, lembar

kerja, audio, audio visual atau paket multimedia (Rowntree, 1994:1).

Harre menyatakan ada dua bentuk model yang lazim digunakan dalam pembelajaran yaitu model mikromorf (model visual, nyata secara fisik) dan paramorf (model simbolik) biasanya menggunakan deskripsi verbal seperti model konseptual, model prosedural dan model matematik (Richey, 2011:8). Kemudian Gustafson dan Branch menyatakan, model adalah suatu representasi sederhana dari bentuk yang lebih kompleks dan fungsi dari fenomena fisik atau ide (1997:17).

Pengembangan model pembelajaran dalam bentuk modul dalam penelitian ini menggunakan kolaborasi antara model Dick & Carey untuk penelitian pendahuluan dengan model Rowntree untuk prosedur pengembangan modul. Penggabungan dua model tersebut digunakan untuk menghasilkan modul pembelajaran bagi guru, agar dapat merancang pembelajaran yang tepat bagi anak khususnya berkaitan dengan perlindungan dan pencegahan kejahatan pada anak. Menurut Gagne (2005:38) mempertimbangkan karakteristik pemilihan model yang relevan akan menjadi pertimbangan peneliti dalam menggunakan model yang sesuai, hingga akan menghasilkan produk pengembangan yang efektif dan efisien.

Pencegahan kekerasan terhadap anak yaitu melindungi anak di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan lain yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan serta pihak lain dalam lingkungan sekolah, Inpres Nomor 5 Tahun 2014 (2014:3).

Usaha membekali keterampilan hidup pada anak dalam melindungi diri mulai dari usia dini hingga usia 18 tahun, sehingga dapat menjadi *agent* bagi keluarganya, teman di sekolah dan masyarakat, BPPPA (2014:6). Usaha membangun pengetahuan dan kesadaran pada anak tentang tindak kekerasan, sehingga anak dapat menghindari kemungkinan menjadi korban

maupun pelaku kekerasan (Ikayadi, 2010: iv). Pencegahan tidak hanya akan berfokus bagaimana melindungi anak, karena guru dan orang tua tidak akan terus bisa mengawasi anak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana anak mampu menjaga dirinya dan meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan sehingga tidak rentan akan tindak kejahatan (Smith, 2008:80).

Menurut Hamburg (2004:124), program pencegahan yang dapat dilakukan dalam memberikan perlindungan pada anak menggunakan beberapa strategi namun terdapat tiga strategi yang penting yaitu program perlindungan dalam tataran sekolah, program perlindungan pada tataran individual dan yang tidak kalah penting adalah kebijakan oleh pemerintah. Mengapa perubahan pada tataran sekolah dianggap sangat penting? Dikarenakan tidak dapat dipastikan bahwa semua kelujarga telah membekali anak dengan pengetahuan tentang perlindungan. Sehingga sekolah menjadi pilar utama dalam membentuk pertahanan anak, karena secara signifikan pengalaman yang diperoleh di sekolah berpotensi memberikan kebaikan atau bahkan dapat memberikan kerugian.

Beberapa hasil penelitian mengevaluasi program perlindungan dan pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh Plummer menjelaskan bahwa dari 69 siswa pada kelas lima diuji pengetahuan dan sikap mereka terhadap kekerasan seksual selama tiga hari baik sebelum dan sesudahnya. Kemudian dilanjutkan dengan tes tindak lanjut pada tiga bulan dan delapan bulan setelah program. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat baik/ signifikan dalam hal pemahaman siswa, tentang pencegahan kekerasan seksual. Anak-anak menyadari perbedaan antara kekerasan seksual dan kekerasan fisik dan menyadari bahwa pelaku potensial bisa merupakan orang yang mereka kenal. Namun hal yang patut digarisbawahi dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan siswa menurun bahkan hilang setelah dilakukan *post-tes* delapan bulan kemudian (Nichol, 1991).

Perlindungan anak adalah segala situasi dan kondisi yang membangun rasa aman dan nyaman bagi anak, segala aktivitas yang dilakukukan baik oleh orang tua, sekolah dan masyarakat yang menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat mengembangkan seluruh potensinya dengan maksimal sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Unicef: 2015). Penyebab terjadinya kekerasan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, namun faktor-faktor tersebut saling terkait, sehingga terjadilah lingkaran atau spiral kekerasan karena kekerasan yang terjadi akan menimbulkan kekerasan lainnya. Guru selayaknya memosisikan diri sebagai pelindung bagi peserta didik. Memberikan perlindungan terhadap anak, seyogyanya guru harus memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kekerasan dan cara memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya melindungi diri sendiri dari berbagai tindak kekerasan. Pengetahuan tentang definisi kekerasan dan jenis-jenis kekerasan akan memandu dan membantu guru dalam mengidentifikasi kekerasan yang menimpa anak sehingga guru dapat menjadi tokoh pelindung bagi anak.

Modul tentang perlindungan anak terdiri atas: pengertian kekerasan dan jenis serta bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi pada anak; Tugas dan fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan anak agar anak terhindar dari kekerasan dan guru terhindar dari pelaku kekerasan; peran warga sekolah dalam menciptakan sistem perlindungan anak (Rijbroek, 2017).

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan studi pendahuluan tentang kebutuhan guru pada modul perlindungan anak bagi guru PAUD, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah modul perlindungan anak dapat meningkatkan pengetahuan guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar?"

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam mengembangkan “Modul Perlindungan Anak bagi guru PAUD” digunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Responden dalam kegiatan uji coba sebanyak 44 guru dari 14 PAUD Lorong dan 28 PAUD Masjid di Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Oktober 2019.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu: studi pendahuluan mengenai kondisi awal pengetahuan guru PAUD tentang materi perlindungan anak dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak, model dalam bentuk modul, prosedur pengembangan modul dan menilai efektivitas modul perlindungan anak bagi guru PAUD yang dilaksanakan melalui pelatihan..

Pada tahap studi pendahuluan digunakan langkah-langkah pendekatan Dick & Carey yang diawali dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan kemungkinan penggunaan bahan instruksional yang sesuai dengan masalah. Sumber data berasal dari hasil wawancara, observasi, studi literatur, dokumen. Tahapan desain pengembangan model pembelajaran dalam bentuk modul terdiri atas tiga langkah yaitu pengembangan desain (1) model konseptual modul; (2) model prosedural modul dan; (3) model fisik modul. Tahapan validasi dan revisi modul terdiri atas validasi oleh oleh masing-masing ahli, uji coba satu-satu dengan tiga guru, uji coba kelompok kecil dengan Sembilan guru dan terakhir uji coba lapangan terhadap guru PAUD Masjid dan PAUD Lorong.

Peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dalam menentukan responden dalam uji coba satu-satu dan kelompok kecil. Penentuan responden pada uji coba lapangan dengan melibatkan 44 guru orang guru, oleh peneliti

menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* (Handini, 2012:52-53).

Tahapan akhir adalah uji efektifitas modul dengan pemberian *pre-test* sebelum pelatihan dan membaca modul dan *post-test* setelah pelatihan dan membaca modul. Data tentang efektivitas modul juga didapatkan dari hasil refleksi guru dan hasil angket penilaian modul oleh guru.

Skor hasil ujicoba dihitung dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata untuk sampel tak bebas (Kadir, 2015:304-306). Mengukur kelayakan modul oleh pakar dan responden dilakukan analisis data dengan menggunakan skala nilai angka (Suparman, 2012:314) yang skornya diinterpretasikan ke dalam lima kategori (Djaali dan Pudji Muljono 2008:139).

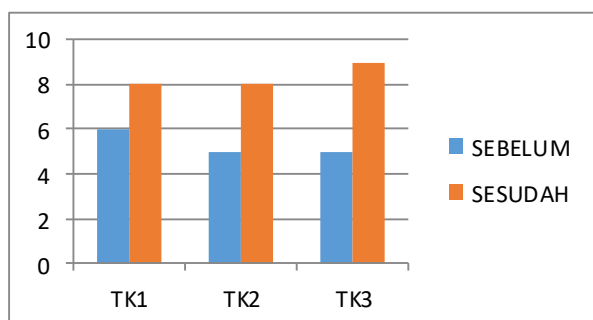
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual modul disusun berdasarkan konsep dan teori belajar, yang berkaitan dengan materi perlindungan anak, pengetahuan dan kompetensi guru dalam pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dan beberapa teori yang relevan dengan cara mengembangkan modul pembelajaran bagi orang dewasa/guru. Prosedur ini menghasilkan garis besar isi modul. Garis besar modul dan GBIM adalah *blue print* atau draf 1 dari modul yang akan dikembangkan. Model prosedural pengembangan modul ini melalui tahapan uji coba sampai dihasilkan produk final, termasuk validasi oleh para ahli (*expert judgement*) dilakukan berdasarkan kepakaran masing-masing. Ahli desain instruksional menilai tujuan, materi, evaluasi; pakar materi menilai kesesuaian konten, pakar bahasa menilai keefektifan penggunaan bahasa pada modul, pakar desain visual menilai kesesuaian gambar dengan konten, keindahan; serta pakar perlindungan perempuan dan anak mencermati, menelaah dan menilai draf modul. Saran mengenai kekuatan dan kelemahan modul oleh pakar dijadikan dasar bagi peneliti dalam merevisi modul

hingga diperoleh model fisik yang siap digunakan dan layak untuk diujicobakan dan digunakan pada guru PAUD Masjid dan PAUD Lorong di Kota Makassar.

### Uji Coba Satu-Satu

Tahap selanjutnya adalah uji coba satu-satu dengan melibatkan tiga orang guru. Informasi yang dikumpulkan didapatkan melalui: catatan langsung pada modul perlindungan anak, dan hasil wawancara terhadap guru. Seluruh saran dan komentar guru menjadi bahan revisi bagi peneliti untuk menyempurnakan isi dari modul perlindungan anak yang dikembangkan.

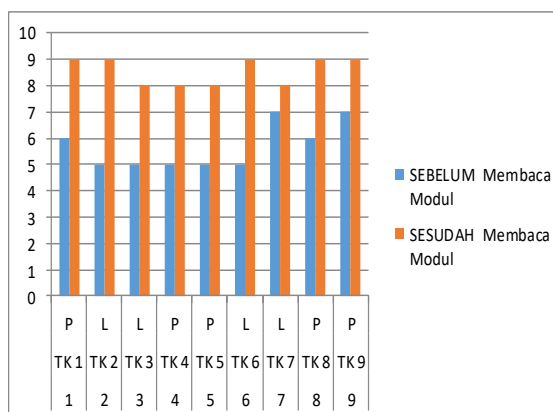


**Gambar 2.** Grafik Pengetahuan guru sebelum dan sesudah membaca modul pada ujicoba satu-satu.

Hasil refleksi guru pada gambar 2 menjelaskan bahwa dalam uji coba satu-satu ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan guru sebelum pelatihan dan membaca materi modul 5,33 dan setelah pelatihan dan membaca modul sebesar 8,33. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa modul perlindungan anak pada ujicoba satu-satu berada dalam kategori layak dan dapat dilanjutkan untuk ujicoba kelompok kecil.

### Uji Coba Kelompok Kecil

Pada uji coba kelompok kecil dilibatkan sembilan responden. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang sama pada saat uji coba satu-satu ditambahkan dengan lembar *pre-test* dan *post-test*.



**Gambar 3.** Grafik pengetahuan guru pada Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Hasil refleksi guru pada gambar 3 menjelaskan bahwa dalam uji coba kelompok kecil, ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan guru sebelum pelatihan dan membaca materi modul 5,67 dan setelah pelatihan dan membaca modul sebesar 8,56. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa modul perlindungan anak pada ujicoba satu-satu berada dalam kategori layak dan dapat dilanjutkan untuk ujicoba kelompok kecil.

### Uji Coba Lapangan

Pada uji coba lapangan yang sekaligus merupakan uji efektivitas melibatkan 32 orang guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar.

**Tabel 1. Hasil Uji Coba Lapangan (Hasil *Pre-test* dan *Post-test*)**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Membaca Modul	59,143	35	11,9734	,20239
	Sesudah Membaca Modul	84,000	35	7,3565	,12435

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Membaca Modul & Sesudah Membaca Modul	35	4,41	0,08

Paired Samples Test				
		t	df	Sig.
Paired Differences				

P air 1	Sebelum Membaca Modul - Setelah Membaca Modul	M ea n	Std. Dev iatio n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				(2- taile d)
					Low er	Upper			
		24, 85 71	1,09 468	,18503	2,86 175	2,1096 8	13,4 34	34	,000

Berdasarkan data hasil uji efektivitas pada tabel 1 dijelaskan bahwa:

1. Tabel *Paired Sample Statistics*, menjelaskan bahwa rata-rata hasil nilai *pre-test* guru tentang materi dalam modul perlindungan anak sebelum pelatihan dan membaca modul: 59.14 dengan standar deviasi 11.97. Kemampuan guru kembali diuji setelah pelatihan dan membaca modul diperoleh nilai: 85.03 dengan standar deviasi 7.35. Sehingga bermakna secara deskriptif bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan guru sebelum membaca modul dan setelah membaca modul perlindungan anak dalam pelatihan.
2. Tabel *Paired Samples Correlations* menjelaskan koefisien korelasi tingkat pengetahuan guru antara sebelum dan sesudah membaca modul sebesar 4.41 dengan  $p\text{-value} = 0.08 > 0.05$ .
3. Tabel *Paired Samples Test* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mean = 24.85 yaitu adanya selisih skor yang diperoleh sebelum dan setelah membaca modul dalam pelatihan. Nilai positif yang didapatkan dimaknai bahwa skor hasil pengetahuan guru lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelum guru membaca modul dalam pelatihan. Pada tabel *Paired Samples Test* ini juga menjelaskan nilai statistik  $t = 13.43$  dengan  $df = 34$  dengan  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan guru secara signifikan antara sebelum dan setelah membaca modul perlindungan anak dalam pelatihan.

Dilihat dari substansi pengembangan model pembelajaran dalam bentuk modul, secara konseptual modul perlindungan anak untuk pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dikembangkan melalui hasil kajian beberapa konsep dan teori serta terkait dengan bidang ilmu lainnya yang relevan, seperti ilmu psikologi, sosial, neurologis, kognitif, kesehatan, sosiologi dan hukum.

Saran untuk para peneliti selanjutnya yaitu pengembangan pedoman/ modul di tiap tingkatan kelompok usia anak PAUD dan juga pada kelas awal SD yang karakternya sama dengan anak usia dini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan kesimpulan, sebagai berikut.

1. Modul perlindungan anak terbukti dapat meningkatkan pengetahuan guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar tentang perlindungan anak untuk pencegahan tindak kekerasan terhadap anak.
2. Jika guru hendak ditingkatkan pengetahuannya tentang perlindungan anak, maka cara yang dapat digunakan adalah melakukan pelatihan dengan menggunakan modul perlindungan anak untuk membantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak melalui pembelajaran oleh guru.

### Rekomendasi

1. Modul yang telah dikembangkan dan telah diujicobakan pada guru PAUD Masjid dan PAUD Lorong dalam bentuk pelatihan agar didesiminasikan kepada guru PAUD lainnya sehingga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang perlindungan anak untuk pencegahan kekerasan terhadap anak.
2. Guru dan orang tua agar bermitra dan menyamakan persepsi tentang perlindungan anak dan upaya yang diperlukan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Perlindungan anak

berbasis parenting dapat ditindaklanjuti pada kajian penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ibnu. 2007. *Corporal Punishment Dalam Dunia Pendidikan*. 2007.
- Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. 1983. *Educiobal Research An Introduction* New York: Longman Inc.
- BPPPA. 2014. *Memotong Generasi Kekerasan*. Makassar: BaKTI.
- Branch, Gustafson. 1997. *Survey of Instructional Development Models*. New York: Syracuse University, Dick, Walter., Lou Carey dan James O. Carey. 2015. *The Systematic Design Of Instructionan -8<sup>th</sup> ed*. USA: Printed in the United of America.,
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Dom Helder Camara dalam Rusdin Tompo. 2014. "Indonesia dalam Darurat Kekerasan Anak," *Fajar*, 8 November 2014,
- Gagne, R. M., W. W. Wager, K. C.Golas dan J.M.Keller. 2005. *Principles of Instructional Design*. USA: Wadsworth Thomson Learning Inc.
- Nichol, Grant. 1991. *Paraphilic Sex Offenders* (Australia: Centre for Health Program Evaluation).
- Hamburg, M.D. dan B. A. Hamburg, M.D. 2004. *Preventing Hatred and Violence in Child* (New York: Oxford University Press, Inc.
- Handini, Myrnawati Crie. 2012. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press.
- Ibrahim, Nurdin. 2010. *Perspektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh Kajian Teoritis dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikayadi, Anto. 2011. *Modul Aku Anak Berani Pencegahan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rutgerswpf Indonesia.
- Kadir. 2015. *Statistik Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Karageorge, Kathy., R. Kendall. 2008. *The Role of Professional Child Care Providers in Preventing and Responding to Child Abuse and Neglect*.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Educational Psychology Developing Learners*. Pearson: Merrill Prentice Hall.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, D. Ariani dan H. Handoko. 2013. *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group,
- Richey, Rita C. et.a. 2011. *The Instructional Design Knowledge Base: Theory, Research and Practice*. New York: Routledge.
- Rijbroek, Brigit., Mathilde M.H. Strating, Robbert Huijsman. 2017. *Implementation of Solution Based Approach for Child Protection: A Professionals' Perspective*. *Children and Youth Services Review*, 82 (2017), 337–346. <https://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.09.024>.
- Rowntree, Derek. 1994. *Preparing Materials for Open, Distance and Flexible Learning an Action Guide for Teacher and Trainers*. London: Kogan Page.
- Salkind, Neil J. 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*. USA, SAGE Publications, Inc.
- Smith, Charles A. 2008. *Super Kids 8 Langkah Membuat Anak jadi Pemberani* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer,



- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instruksional: Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga,
- Unicef. 2015. Hak dan Perlindungan Anak. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan & UNICEF.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Den Akker, Jan. K. Gravemeijer, S. McKenney & N. Nieveen. 2006. *Educational Design Research*. New York: Routledge,

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada seluruh Guru PAUD Lorong dan PAUD Masjid di Kota Makassar dan penghargaan kepada Bidang PAUD DIKMAS Dinas Pendidikan Kota Makassar yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.